

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang disajikan dalam tabel 2.1 secara lebih ringkas, yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Hasil penelitian terdahulu**

No	Judul. Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh ukuran perusahaan pertumbuhan dan opini tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Yashita Putri Alichia (2013)	Variabel pertumbuhan perusahaan, opini tahun sebelumnya, opini audit going concern.	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil mendapatkan opini audit going concern. Dapat dilihat bahwa Semakin baik pertumbuhan perusahaan, tidak semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan opini audit going concern hal ini dapat dilihat dari perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya memiliki kemungkinan besar untuk menerima opini audit going concern pada tahun berikutnya.
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini	Variabel ukuran perusahaan, debt default, kondisi keuangan perusahaan,	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan, debt default dan kondisi keuangan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit going concern persamaannya variabel dependennya sama-sama

	Audit Going Concern. Rizki Azizah (2014)	opini audit going concern.		menggunakan opini audit going concern dan variabel independennya sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan.
3.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Elis Kurniawati dan Wahyu Murti (2017)	Variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan opini audit going concern	Analisis regresi berganda	Variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan (Size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Nilai <i>Adjusted</i> sebesar 0.807328 atau sebesar 80.73persen. Ini berarti variable Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan (Size) mampu mempengaruhi variabel Opini Audit <i>Going Concern</i> perusahaan tekstil dan garment sebesar 80.73persen, sedangkan sisanya sebesar 19.27persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.
4	Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Aria Masdiana Pasaribu (2015)	Variabel kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas dan opini audit going concern	Analisis regresi berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karena nilai Asymptotic Significance (Sig.) sebesar 0,405 adalah lebih besar dari 0,05 (<math>\alpha</math>).</li> <li>2. Pada hipotesis ke dua Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR). Variabel likuiditas mempunyai Asymptotic Significance (Sig) sebesar 0,845 adalah lebih besar dari 0,05 (<math>\alpha</math>).</li> <li>3. Pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini</li> </ol>

				<p>audit dengan going concern (GCAR).</p> <p>4. Pada hipotesis ke empat menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR).</p>
--	--	--	--	--

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Audit

Audit merupakan mengevaluasi terhadap suatu organisasi atau system proses yang dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, tidak memihak yang disebut seorang auditor. Tujuan adanya audit tersebut adalah melakukan analisa bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar dan praktik yang telah disetujui atau diterima.

Adapun jenis-jenis opini audit keuangan sebagai berikut :

#### 1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Pendapat yang diberikan oleh auditor tanpa suatu keberatan atau ikhtisar keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Adapun beberapa bentuk laporan yang digunakan apabila terdapat keadaan berikut :

- Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi auditor dalam menjalankan tugasnya, sehingga dia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
- Telah mengikuti standar umum yang telah disepakati.

- Laporan keuangan yang diaudit sudah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi umum yang berlaku di Indonesia dan ditetapkan secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya.

## 2. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).

Pendapat yang diberikan auditor oleh keberatan tertentu atas salah satu perkiraan yang tercatat atas laporan keuangan, akan tetapi keberatan tersebut tidak mempengaruhi secara material atas ikhtisar keuangan yang sudah disajikan oleh manajemen. Hal-hal yang mempengaruhi munculnya opini wajar dengan pengecualian adalah :

- a. Tidak adanya bukti laporan kompeten yang cukup atau adanya pembatasan dalam lingkup audit yang material tetapi tidak bisa mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor akan yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang material akan tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut antara lain pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

## 3. Opini Penolakan (*Disclaimer Opinion*).

Merupakan penolakan yang memberikan pendapat atas ikhtisar keuangan yang disajikan manajemen dan disebabkan oleh adanya ketidakpastian mengenai jumlah suatu perkiraan tertentu.

## 4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).

Merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor yang menyatakan tidak setuju atas ikhtisar keuangan yang sudah disajikan oleh pihak manajemen, dikarenakan auditor merasa benar-benar yakin bahwa ikhtisar keuangan sudah benar-benar tidak layak.

Tahap-tahap Opini Audit yaitu :

Menurut Arens dkk (2008) adapun tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Perencanaan dan perancangan pendekatan audit.
- b. Pengujian pengendalian dan transaksi.
- c. Pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian terinci atas saldo.
- d. Penyelesaian dan penerbitan laporan audit.

Dari beberapa penjelasan diatas , kita bisa menyimpulkan bahwa suatu proses audit akan terkait dalam laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Untuk mendapatkan salah satu hasil audit yang memuaskan dan layak, suatu perusahaan harus mempertimbangkan dalam proses pencatatannya dan penyajiannya laporan keuangan dengan menggunakan akuntansi yang berlaku secara umum.

### **2.2.2 Going Concern**

Going Concern merupakan keadaan perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu kedepan yang dapat dipengaruhi oleh keadaan finansial dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Opini going concern ini dapat dikaji dalam :

- a) Kualitas audit
- b) Kondisi keuangan perusahaan
- c) Opini audit tahun sebelumnya

d) Pertumbuhan perusahaan

e) Ukuran perusahaan

Setiap perusahaan menggunakan laporan keuangan menganggap bahwa opini audit going concern ini adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam hubungannya dengan going concern, auditor mengevaluasi kemampuan di dalam perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang di audit.

Auditor harus mempertimbangkan barang-barang seperti tren negatif dalam hasil operasi, kredit macet, penolakan kredit perdagangan dari pemasok ekonomis jangka panjang. Jika auditor yakin ada keraguan substansial tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup di jangka waktu yang wajar, ia harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen yang dimaksudkan untuk mengurangi dampak dari kondisi atau peristiwa dan bisa menilai kemungkinan rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.

Berikut adalah contoh pertimbangan yang dapat menjadi pilihan perusahaan antara lain :

1. Rencana untuk menjual aset

Rencana ini dapat menjadi pilihan, terutama bagi perusahaan yang memiliki aset-aset yang cenderung menganggur. Contohnya , untuk aset berupa mesin-mesin yang menganggur dapat untuk dipertimbangkan dijual atau mengoptimalkan penggunaan dan kapasitas produksi mesin yang lainnya

2. Rencana untuk meminjam uang atau merestrukturisasi hutang

Rencana ini melakukan pinjaman yang sering kali menjadi pilihan perusahaan dalam mengatasi masalah keuangannya. Namun hanya perlu dievaluasi saja apakah hutang yang sudah ada ditambahkan dengan yang akan diajukan dan masih memungkinkan untuk dipenuhi atau tidak, perusahaan juga perlu menilai kemampuan dalam membayar hutang sehingga terhindar dari resiko gagal bayar.

3. Rencana untuk mengurangi atau memunda pengeluaran.

Rencana ini biasanga dilalukan oleh perusahaan dalam menentukan anggaran biaya tahunan perusahaan. Perusahaan dapat mempertimbangkan menunda pengeluaran bisa ditunda. Contohnya, menunda program perushaaan yang akan dijalankan waktu mendatang. Perusahaan juga bisa menunda pembayaran biaya-biaya dibayar dimuka agar dapat dicicil perbulan sehingga dapat menyelamatkan arus kas perusahaan dan dapat memanfaatkan ketersediaan dana tersrbut lebih untuk operasional perusahaan

### **2.2.3 Pertumbuhan Perusahaan**

Menurut Kasmir (2014) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

Menurut Prakosa (2014) suatu perusahaan yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan akan membutuhkan dana yang besar. Kebutuhan dana makin besar maka perusahaan akan lebih cenderung menahan sebagian besar pendapatannya dalam waktu yang lama, paling tidak dalam waktu satu tahun. Semakin besar pendapatan yang ditahan dalam perusahaan berarti semakin rendah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Rendahnya pembayaran dividen akan menjadikan perusahaan makin kurang menarik bagi investor. Tingkat pertumbuhan yang cepat mengidentifikasi bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Kegagalan ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan, karena harus menutup pengembalian biaya ekspansi. Makin besar risiko kegagalan perusahaan, makin kurang prospektif perusahaan yang bersangkutan. Apabila kurang prospektif maka menyebabkan para investor menjual sahamnya di perusahaan tersebut karena minat dan harapan para pemodal turun. Hal ini menyebabkan perubahan return saham yang besar yang berakibat pada Beta Saham perusahaan yang besar.

Brigham dan Houston (2013:475) mengatakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. *Floating cost* pada emisi saham biasa adalah lebih tinggi dibanding emisi obligasi. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan utang (obligasi) dibanding perusahaan yang lambat pertumbuhannya.

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan sebagai mengukur kemampuan dalam audit untuk pertumbuhan tingkat perusahaan. Rasio tersebut sebagai berikut ini :

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih (t)} - \text{Penjualan Bersih (t - 1)}}{\text{Penjualan Bersih (t - 1)}}$$

Penjualan bersih tahun saat ini dikurangi penjualan bersih tahun sebelumnya dibagi penjuan bersih tahun sebelumnya.

#### 2.2.4 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Sari, 2017).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan

untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2017) dalam Indahwati (2017).

#### 2.2.4.1 Rasio Pengukuran Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

##### 1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin Laba Kotor adalah rasio yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Laba kotor ini mengungkapkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan untuk memproduksi produk atau jasanya. Menurut Agus (2010), presentase *gross profit margin* yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar x rupiah.

$$\text{Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Penjualan}}$$

##### 2. Margin Laba Bersih (*NetProfit Margin*)

Margin Laba Bersih merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak (Kasmir, 2012).

$$\text{Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Tingginya rasio margin laba bersih ini akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya margin laba bersih juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya karena semakin tinggi margin laba bersih menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar.

### 3. Return On Aset (*Aset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total asset. ROA ini mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. (Kasmir, 2009)

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 4. Return On Equity

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Investasi memandang bahwa return on equity (ROE) merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

melakukan tugasnya yakni menghasilkan modal yang maksimal (Kasmir, 2016).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Modal (Equity)}}$$

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan dalam transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai utang perusahaan kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi kerja perusahaan.

Kesimpulan dari profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Faktor yang dapat dipertimbangkan dalam profitabilitas adalah dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan menggunakan utang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar dari kebutuhan pendanaan perusahaan.

Analisis yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam perusahaan adalah dengan analisis fundamental. Selain itu sebagian besar pakar berpendapat dalam teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan memilih profitabilitas dalam penelitian ini rasio Profitabilitas yang digunakan *Return On Assets (ROA)*.

### **2.2.5 Opini Audit Going Concern**

### 2.2.5.1 Opini Audit

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit sangat penting dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat.

Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit, menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No. 9) opini audit terdiri atas lima jenis, yaitu :

#### 1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Menurut Mulyadi (2002) dalam Pradika (2017) Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor,
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.

## 2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan

Pendapat ini diberikan ketika terdapat suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tersebut meliputi :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.

- c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e. Diantara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi.
- f. Data keuangan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan.

### 3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

### 4. Pendapat tidak wajar

Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Menurut Mulyadi (2014), jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

#### 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2014), jika auditor tidak menyatakan atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat. Kondisi ini menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

#### **2.2.5.2 Opini *Going Concern***

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahu sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011).

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi tersebut biasanya berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

SPAP seksi 341 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan yang sedang diaudit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan pedoman bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara:

1. Mengumpulkan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung yang mengurangi kesangsian auditor. Memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian yang besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- Jika auditor telah mengevaluasi atas kemampuan entitas bertahan hidup dan perusahaan disimpulkan terdapat keraguan yang substansial dalam kemampuan entitas untuk mempertahankan kelanjutan, usaha maka auditor berhak mengeluarkan Opini Audit *Going Concern*.

### **2.2.5.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Opini Audit *Going Concern***

Beberapa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif.

Dalam atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan

entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan akan menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi peristiwa lain. Berikut ini adalah contoh dan kondisi peristiwa tersebut (IAPI, 2011):

1. Tren Negatif.

Sebagai contoh, kerugian operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.

Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.

3. Masalah Intern.

Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

#### 4. Masalah luar yang telah terjadi.

Sebagai contoh, pengaduan gugatan ke pengadilan keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi banjir, kekeringan, yang tidak dapat diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

SPAP Seksi 341 paragraf 10-14 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kelangsungan hidup entitas terhadap laporan auditor sebagai berikut:

1. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
2. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tidak secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

3. Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, *mitigating factor*, dan rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuanusaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
4. Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno dkk (2006) dinyatakan bahwa rasio ini dapat mengukur seberapa baiknya perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industry maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama dalam perusahaan. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan

terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai rasio pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan dalam auditor menerbitkan opini audit *going concern*.

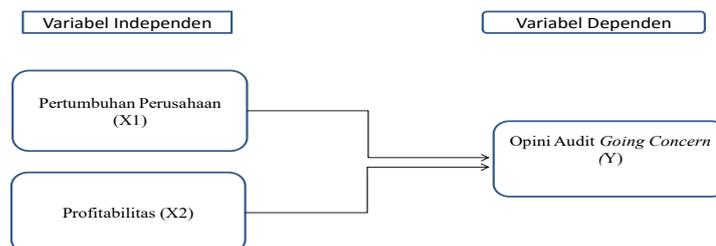
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Arma, E.U. (2013). Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan dan juga berguna untuk mendapatkan macam-macam indikasi untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba atau rugi dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Maksudnya semakin tinggi nilai ROA akan semakin efektif juga pengolahan asset perusahaan. Dengan demikian adanya semakin besar rasio profitabilitas mellihatkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor dapat memberikan opini audit *Going Concern*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sangat berpengaruh bagi perusahaan

## **2.4 Kerangka Konseptual**



**Gambar 2.4 Model Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk perumusan masalah dan penganalisisan data penelitian berdasarkan atas kerangka konseptual dan penjelasan. Berdasarkan hasil hipotesis dari penelitian tersebut adalah :

H1 = Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern.

H2 = Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern